

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan suatu konsep tentang penyebaran pendapatan antara satu orang dengan yang lainnya atau antar rumah tangga dalam masyarakat. Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan yang digunakan untuk tujuan analisis, Todaro dan Smith (2006) menuturkan dua ukuran yang pada umumnya digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan yaitu *size distribution of income* (distribusi ukuran pendapatan) dan *functional or factor share distribution of income* (distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi).

Size distribution of income secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Berdasarkan ukuran ini, cara mendapatkan penghasilan tidak menjadi masalah, ukuran ini lebih memperhatikan seberapa banyak pendapatan yang diterima seseorang. Selain itu, lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan (pertanian, manufaktur, perdagangan, jasa) juga diabaikan. *Functional or factor share distribution of income* berfokus pada bagian dari pendapatan nasional total yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah,

tenaga kerja, dan modal). Teori distribusi pendapatan nasional ini pada dasarnya mempersoalkan persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkan dengan persentase pendapatan total yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba (masing-masing merupakan perolehan dari tanah, modal uang, dan modal fisik).

Guna mengukur ketimpangan pendapatan di antara penduduk, ukuran yang digunakan berdasarkan pada ukuran *size distribution of income*. Namun, karena data pendapatan sulit diperoleh, maka pengukuran ketimpangan atau distribusi pendapatan selama ini didekati dengan data pengeluaran. Dalam hal ini, analisis distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi pendapatan, terkait dengan hal tersebut, terdapat empat ukuran yang merefleksikan ketimpangan distribusi pendapatan yaitu Koefisien Gini (*Gini Ratio*), Ukuran Bank Dunia, Indeks Theil dan Indeks-L.

Koefisien Gini (*Gini Ratio*) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Berikut rumus umum koefisien gini diperlihatkan pada persamaan 1.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^N [fp_i(fc_i + fc_{i-1})] \dots \dots \dots (Persamaan 1)$$

Di mana:

GR = Koefisien Gini (Gini Ratio)

F_{p_i} = frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke- i

F_{c_i} = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke- i

$F_{c_{i-1}}$ = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke ($i-1$)

Ide dasar perhitungan koefisien gini sebenarnya berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pendapatan. Kurva tersebut dinamakan Kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Dalam membentuk koefisien gini, grafik persentase kumulatif penduduk (dari termiskin hingga terkaya) digambarkan pada sumbu horizontal dan persentase kumulatif pengeluaran (pendapatan) digambarkan pada sumbu vertikal (Gambar 2.1).

Gambar 2.1 menjelaskan besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir, sedangkan koefisien gini atau *gini ratio* adalah rasio (perbandingan) antara luas bidang A yang diarsir tersebut dengan luas segitiga BCD. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bila distribusi pendapatan merata dengan sempurna, maka semua titik akan terletak pada garis diagonal.

Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith, 2006), yaitu:

1. Prinsip anonimitas (*anonymity principle*): ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang diyakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin.
2. Prinsip independensi skala (*scale independence principle*): ukuran ketimpangan seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara serta tidak tergantung dengan cara mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada pengukuran pendapatan dalam dollar atau dalam sen, rupee atau rupiah, atau apakah perekonomian tersebut secara rata-rata kaya atau miskin.
3. Prinsip independensi populasi (*population independence principle*): pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang dari perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.
4. Prinsip transfer (*transfer principle*): prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, dengan jumlah transfer pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun jumlah transfer tidak

mengakibatkan orang miskin tersebut menjadi lebih kaya dari orang kaya tersebut), maka akan menghasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

Cara lain yang diterapkan dalam mengidentifikasi ketimpangan pendapatan adalah kriteria yang dikemukakan oleh Bank Dunia, yang mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan, yaitu:

- a. 40% penduduk dengan pendapatan terendah.
- b. 40% penduduk dengan pendapatan menengah.
- c. 20% penduduk dengan pendapatan tinggi.

Kemudian berdasarkan kriteria ini, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk.

Selain dari sisi pendapatan, pengukuran ketimpangan berdasarkan kriteria Bank Dunia dapat dilakukan menggunakan data pengeluaran. Karena data pengeluaran lebih mudah diperoleh, maka pengukuran ketimpangan menurut kriteria Bank Dunia lebih sering menggunakan data pengeluaran. Namun, pengukuran ketimpangan pendapatan dengan pendekatan pengeluaran memiliki kelemahan antara lain data yang disajikan akan *under estimate* dibandingkan bila data yang digunakan adalah data yang berdasarkan pendapatan. Hal ini disebabkan adanya sebagian pendapatan

yang tidak dibelanjakan dan disimpan sebagai tabungan (*saving*). Penyebab lainnya adalah adanya transfer pendapatan, dalam masyarakat adalah hal yang biasa bila seseorang memberikan sebagian pendapatannya sebagai sokongan kepada orang tua atau saudara yang tidak mampu. Dengan demikian, tingkat pengeluaran tidak mencerminkan pendapatan yang diperoleh. Masalah lainnya adalah sering tidak tercatatnya pengeluaran, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan tinggi.

Kategori ketimpangan yang ditentukan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia sebagai berikut:

- a. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12% dikategorikan ketimpangan pendapatan tinggi.
- b. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12% - 17% dikategorikan ketimpangan pendapatan sedang atau menengah.
- c. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17% dikategorikan ketimpangan pendapatan rendah.

Ukuran ketimpangan pendapatan lain yang banyak digunakan adalah Indeks Theil dan Indeks-L (ukuran deviasi log rata-rata). Kedua ukuran tersebut masuk dalam ukuran ketimpangan "*generalized entropy*". Adapun rumus "*generalized entropy*" umum dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(\alpha) = \frac{1}{\alpha(\alpha - 1)} \left[\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left(\frac{y_i}{y} \right)^\alpha - 1 \right] \dots \dots \dots \text{(persamaan 2)}$$

Dimana: y adalah rata-rata pendapatan (pengeluaran)

Nilai GE bervariasi antara 0 dan ∞ dengan 0 mewakili distribusi yang merata dan nilai yang lebih tinggi mewakili tingkat ketimpangan yang lebih tinggi. Parameter α dalam kelompok ukuran GE mewakili penimbang yang diberikan pada jarak antara pendapatan pada bagian yang berbeda dari distribusi pendapatan. Untuk nilai α yang lebih rendah, GE lebih sensitif terhadap perubahan pada ekor bawah dari distribusi (penduduk miskin), dan untuk α yang lebih tinggi, GE lebih sensitif terhadap perubahan yang berakibat pada ekor atas dari distribusi (penduduk kaya). Nilai α yang paling umum digunakan adalah 0 dan 1.

- a. GE(1) disebut sebagai indeks Theil, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$GE(1) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \left(\frac{y_i}{y} \right) \ln \left(\frac{y_i}{y} \right) \dots \dots \dots \text{(persamaan 3)}$$

- b. GE(0) dikenal dengan indeks-L, disebut ukuran deviasi log rata-rata (*mean log deviation*) karena ukuran tersebut memberikan standar deviasi dari $\ln(y)$:

$$GE(0) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \ln \left(\frac{y_i}{y} \right) \dots \dots \dots \text{(persamaan 4)}$$

Berikut definisi dan pengertian ketimpangan pendapatan dari beberapa sumber:

- a. Menurut Smith dan Todaro (2006), ketimpangan pendapatan adalah terdapatnya perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional di antara masyarakat.
- b. Menurut Baldwin (1986), ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dengan yang miskin, hal ini tercermin dari adanya perbedaan pendapatan.
- c. Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan pendapatan merupakan standar hidup yang relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia.

2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan (BPS 2018, dalam artikel jurnal *Penyelenggaraan Pengukuran Kemiskinan di Badan Pusat Statistik*).

Ketimpangan distribusi pendapatan erat hubungannya dengan kemiskinan, karena kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi

pendapatan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah semakin timpang. Berdasarkan penelitian Arsyad (2017), tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di Negara berkembang semakin meningkat. Oleh sebab itu, penurunan kemiskinan sangat diperlukan agar ketimpangan pendapatan di masyarakat semakin rendah.

2.2.2 Hubungan Pendidikan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa sumber ketimpangan bukan hanya bersumber dari distribusi pendapatan tetapi juga dari pendidikan. Pendidikan menjadi hal penting dalam pembangunan ekonomi, dan menjadi faktor penunjang terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Susiyawati (2013) menjelaskan suatu negara dapat berkembang pesat tidak cukup didukung dengan memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kekayaan alam di suatu negara sangat berpengaruh. Menurut Kuncoro (2000) pendidikan dijadikan ukuran yang penting dalam menentukan pendapatan, sehingga pendidikan menjadi ukuran dalam menentukan tingkat upah yang berkontribusi cukup besar dalam distribusi pendapatan. Campbell dkk. (2005) meneliti variabel ketimpangan pendapatan, kekayaan keluarga, lama sekolah dan persentase selesai sekolah berpendapat bahwa jika pendidikan meningkat maka ketimpangan meningkat. Lingkungan dengan ketimpangan ekonomi yang tinggi membuat capaian pendidikan penduduk naik, di mana lama sekolah

para siswa dari keluarga menengah ke atas meningkat sedangkan lama sekolah siswa dari keluarga menengah kebawah cenderung tidak berubah.

2.2.3 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pengangguran menurut Sukirno (1994) adalah suatu keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi belum memiliki atau memperoleh pekerjaan. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang berpengaruh pada kelangsungan hidup seseorang secara langsung, bagi sebagian orang kehilangan pekerjaan merupakan penurunan standar kehidupan. Maka, tidak heran pelaku politik melakukan penawaran membuat kebijakan dalam membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2000).

Salah satu faktor penting yang menjadi pengaruh tingkat produktivitas kerja masyarakat di suatu daerah yaitu faktor demografis. Kondisi demografis yang baik cenderung akan meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi tingkat produktivitas suatu daerah, sehingga akan menyebabkan suatu wilayah tidak optimal dan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tertinggal dengan wilayah lain. Jika melalui kondisi demografis dari sisi pengangguran di suatu daerah, tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan yang tinggi pula (Syafriзал, 2017) pada (Aufa, 2019).

2.3 Studi Terkait

Aufa Nadia *et al* (2019) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio gini, laju pertumbuhan PDRB, rata-rata lama sekolah, dan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan pendidikan berpengaruh positif dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Putu Yuni *et al* (2015) menganalisis tentang pengaruh jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari tahun 2007 – 2013. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan. Berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Jumlah penduduk yang bekerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Ayas T. Wiguna *et al* (2019) dalam penelitian ini menganalisis tentang dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di

Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di dalam provinsi di Indonesia. Dengan menggunakan analisis data panel dari 33 provinsi dalam tahun 2006 – 2015, keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di dalam provinsi di Indonesia.

Muara Nangarumba (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, PDRB sektor jasa, upah minimum provinsi, belanja modal dan kredit investasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2005 – 2014. Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan pengaruh negatif kecuali variabel PDB sektor industri.

Hindun *et al* (2019) menganalisis tentang pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan 34 provinsi dari tahun 2015 – 2018. Hasil penelitian diperoleh model *random effect*. Hasil analisis menunjukkan pendidikan dan kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.